



Optimalisasi Tanah Kas Padukuhan melalui Budidaya Cabai dan Pengembangan Tanaman Apotik Hidup sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Padukuhan Puduk

Optimizing Village Communal Land through Chili Cultivation and the Development of Medicinal Plants as a Community Empowerment Initiative in Puduk Village

Joko Riyanto^{1*}, Cindy Sekarwati Amalia², Anindya Citra Maharani Ariyadewi³, Hana Hanindita⁴, Alvrisa Ayumi Russari⁵, Amanah Farahdhita⁶, Vuvut Permata Sari PH⁷, Anjayna Rindi Prangesti⁸, Ni Putu Eka Saraswati⁹, Mentari Nurlita Ramadhan¹⁰

¹⁻¹⁰ Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email : jokoriyanto@staff.uns.ac.id^{1*}, cindys.amalia2801@student.uns.ac.id², anindyacitra@student.uns.ac.id³, hanahanindita30@student.uns.ac.id⁴, alvrisa555@student.uns.ac.id⁵, amanahfarahdhita@student.uns.ac.id⁶, vuvutpermatasari@student.uns.ac.id⁷, arindiprgst@student.uns.ac.id⁸, dvntaniputuuns23@student.uns.ac.id⁹, mentarinurlita@student.uns.ac.id¹⁰

*Penulis korespondensi: jokoriyanto@staff.uns.ac.id

Article History:

Naskah Masuk: 29 Februari 2026;

Revisi: 30 Maret 2026;

Diterima: 19 April 2026;

Tersedia: 27 April 2026

Keywords: Chili Plant

Cultivation; Community

Empowerment; Medicinal

Plants; Sustainable

Agriculture; Village Common Land.

Abstract: This community service activity aims to maximize the use of village land thru chili cultivation and the development of medicinal plants as a means of community empowerment. The activity was carried out in Padukuhan Puduk, Kalurahan Jepitu, Kapanewon Girisubo, Gunungkidul Regency as part of the implementation of the Community Service Program (KKN). The method of implementing the activities includes the stages of observation and identification of land potential, coordination with the village government and the community, land preparation, planting, socialization to the community, and monitoring the development of the plants. The village's communal land, which had previously not been well-utilized, was then processed and used for two types of cultivation: chili pepper cultivation and the cultivation of medicinal plants, which include ginger, turmeric, galangal, and lemongrass. The results of the activities show that the utilization of the land has been able to increase community awareness in effectively using local resources and enhance the community's knowledge of basic plant cultivation techniques. In addition to potentially providing economic benefits thru chili harvests, the presence of medicinal plants can also support community independence in using family medicinal plants. Thus, this activity not only enhances the utilization of village land but also promotes community empowerment thru increased knowledge, participation, and sustainable management of local resources.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mempunyai tujuan untuk memaksimalkan penggunaan tanah kas padukuhan melalui budidaya cabai dan pengembangan tanaman apotik hidup sebagai usaha pemberdayaan masyarakat. Kegiatan dilaksanakan di Padukuhan Puduk, Kalurahan Jepitu, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul dalam rangka pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Metode pelaksanaan kegiatan meliputi tahap observasi dan identifikasi potensi lahan, koordinasi dengan pemerintah padukuhan dan masyarakat, persiapan lahan, penanaman tanaman, sosialisasi kepada masyarakat, serta pengawasan perkembangan tanaman. Lahan tanah kas padukuhan yang sebelumnya belum dimanfaatkan dengan baik kemudian diolah dan dimanfaatkan untuk dua jenis budidaya, yaitu budidaya tanaman cabai serta tanaman apotik hidup yang terdiri dari jahe, kunyit, kencur, lengkuas, dan serai. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pemanfaatan lahan tersebut mampu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan sumber daya lokal secara efektif serta menambah pengetahuan masyarakat mengenai teknik dasar budidaya tanaman. Selain berpotensi memberikan manfaat ekonomi melalui hasil panen cabai keberadaan tanaman apotik hidup juga dapat mendukung kemandirian masyarakat dalam menggunakan tanaman obat keluarga. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemanfaatan lahan desa, tetapi juga mendorong pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan pengetahuan, partisipasi, serta pengelolaan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Budidaya Tanaman Cabai; Lahan Komunal Desa; Pemberdayaan Masyarakat; Pertanian Berkelanjutan; Tanaman Obat.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat berbasis pemanfaatan potensi lokal merupakan salah satu pendekatan strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi masyarakat di wilayah pedesaan. Optimalisasi sumber daya yang tersedia, khususnya sumber daya lahan, dapat menjadi sarana untuk mendorong peningkatan produktivitas masyarakat sekaligus memperkuat ketahanan pangan pada tingkat lokal. Dalam konteks pembangunan desa, pemanfaatan sumber daya lokal yang dilakukan secara partisipatif menjadi faktor penting agar program yang dilaksanakan dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, serta mampu menjawab kebutuhan masyarakat setempat.

Kalurahan Jepitu yang terletak di Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, merupakan wilayah yang berada di kawasan pesisir selatan dan termasuk dalam bentang alam karst Gunung Sewu. Kondisi geografis wilayah tersebut didominasi oleh lahan kering dengan struktur tanah berbatu kapur serta keterbatasan ketersediaan sumber air permukaan. Karakteristik lingkungan tersebut memberikan tantangan tersendiri bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan pertanian. Meskipun demikian, sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut masih menggantungkan mata pencahariannya pada sektor pertanian lahan kering serta aktivitas ekonomi yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam setempat. Kondisi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan melalui inovasi dalam pengelolaan lahan dan pemanfaatan sumber daya lokal secara lebih optimal.

Salah satu potensi yang dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan produktivitas masyarakat adalah pemanfaatan tanah kas padukuhan yang belum dimanfaatkan secara optimal. Tanah kas padukuhan merupakan salah satu aset desa yang memiliki nilai strategis apabila dikelola secara produktif untuk kegiatan yang memberikan manfaat ekonomi maupun sosial bagi masyarakat. Pemanfaatan lahan tersebut dapat diarahkan pada kegiatan budidaya tanaman hortikultura, seperti cabai, yang memiliki nilai ekonomi relatif tinggi serta cukup adaptif terhadap kondisi lahan kering. Di samping itu, pengembangan tanaman apotik hidup juga dapat memberikan manfaat tambahan bagi masyarakat, khususnya dalam mendukung pemanfaatan tanaman obat keluarga sebagai alternatif pengobatan tradisional yang mudah diakses dan berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pemberdayaan masyarakat melalui optimalisasi pemanfaatan tanah kas padukuhan secara produktif. Upaya ini dapat dilakukan melalui budidaya cabai yang dipadukan dengan penanaman tanaman apotik hidup, sehingga lahan dimanfaatkan secara ekonomis sekaligus bermanfaat bagi kesehatan. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan sumber daya lokal serta memperkuat kemandirian ekonomi dan kesadaran masyarakat akan pentingnya tanaman obat keluarga di Padukuhan Pudak, Kalurahan Jepitu.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Padukuhan Pudak, Kalurahan Jepitu, Kapanewon Girisubo, Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam rangka pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program ini melibatkan pemerintah padukuhan dan masyarakat setempat sebagai mitra kegiatan. Pemerintah padukuhan berperan dalam memberikan dukungan serta koordinasi pelaksanaan program, sementara masyarakat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan budidaya tanaman. Pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan kegiatan. Tahap pertama adalah observasi dan identifikasi potensi tanah kas padukuhan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi lahan serta peluang pemanfaatannya sebagai lahan produktif. Selanjutnya dilakukan koordinasi dengan pemerintah padukuhan dan masyarakat guna menyampaikan rencana kegiatan serta memperoleh dukungan dalam pelaksanaannya. Tahap berikutnya adalah persiapan lahan dan sarana budidaya yang meliputi pembersihan lahan, pengolahan tanah, serta pembuatan bedengan sebagai media tanam. Setelah lahan siap, kegiatan dilanjutkan dengan penanaman tanaman cabai sebagai komoditas utama serta penanaman tanaman apotik hidup seperti jahe, kunyit, dan serai. Selain itu, dilakukan pula sosialisasi dan pendampingan kepada masyarakat mengenai teknik dasar budidaya tanaman agar masyarakat memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola tanaman secara mandiri. Tahap akhir kegiatan adalah monitoring dan evaluasi untuk mengetahui perkembangan tanaman serta menilai keberhasilan pelaksanaan program.

3. HASIL

Implementasi Pemanfaatan Tanah Kas Padukuhan melalui Budidaya Cabai dan Tanaman Apotik Hidup

Pemilihan lokasi program pengabdian dipusatkan pada Tanah Kas Desa (TKD) Padukuhan Pudak dengan pertimbangan strategis untuk mengoptimalkan aset desa yang selama ini belum dimanfaatkan secara produktif. Wilayah ini secara geografis memiliki karakteristik tanah hasil pelapukan batuan kapur berwarna merah kecokelatan dimana kondisi tanah dan kandungan unsur haranya sangat potensial bagi pertumbuhan tanaman hortikultura dan obat-obatan (Hartono et al., 2019). Secara teknis, total luas lahan pemanfaatan di TKD adalah $12\text{m} \times 6,7\text{m}$ yang dibagi secara proporsional ke dalam dua zona utama, yakni petak budidaya cabai di sebelah kiri yang ditandai dengan petak yang menggunakan tutupan mulsa dan petak budidaya tanaman obat sebelah kanan yang tidak menggunakan tutupan mulsa. Penggunaan mulsa pada budidaya tanaman hortikultura dapat membantu memperbaiki sifat fisik dan kimia tanah serta meningkatkan produktivitas tanaman (Haryati & Erfandi, 2019). Kedua zona ini dipisahkan oleh jalur inspeksi selebar 1 meter guna memudahkan mobilisasi perawatan dan aksesibilitas warga. Kegiatan fisik di lahan TKD dilaksanakan selama dua hari, yakni pada hari Sabtu, 31 Januari 2026 dan Minggu, 1 Februari 2026. Tahap awal pada hari pertama difokuskan pada kegiatan persiapan lahan yang meliputi pembersihan gulma, pemasangan patok bambu dan jaring sebagai pembatas area, serta pembuatan pemetaan lahan dengan menggunakan papan cor dan mulsa. Persiapan lahan merupakan tahapan penting dalam budidaya tanaman hortikultura karena dapat mempengaruhi kondisi kesuburan tanah serta pertumbuhan tanaman (Maftuah & Hayati, 2019). Selain itu, pembersihan gulma juga menjadi bagian penting dalam proses persiapan lahan karena gulma dapat bersaing dengan tanaman budidaya dalam memperoleh unsur hara, air, dan cahaya sehingga dapat menghambat pertumbuhan tanaman (Sembodo, 2010). Pemetakan lahan atau pembuatan bedengan bertujuan untuk mempermudah pengelolaan tanaman serta meningkatkan efisiensi pemeliharaan dan sistem drainase (Lakitan, 2015). Pada zona apotik hidup, lahan dibagi menjadi empat unit bedengan dengan ukuran masing-masing $4\text{ m} \times 2\text{ m}$. Untuk menjaga drainase dan kelembapan tanah, setiap dua bedengan dipisahkan oleh parit atau jarak gundukan selebar 50 cm. Konstruksi bedengan diperkuat menggunakan 16 bilah papan cor sebagai pembatas agar media tanam tetap stabil. Pengolahan tanah sering disertai dengan pemberian pupuk dasar seperti pupuk urea dan pupuk kandang untuk meningkatkan kandungan unsur hara tanah sehingga pertumbuhan tanaman menjadi lebih optimal (Sudania et al., 2021). Pupuk urea berperan sebagai sumber nitrogen yang penting dalam proses pembentukan klorofil

dan pertumbuhan vegetatif tanaman, sedangkan pupuk kandang berfungsi memperbaiki struktur tanah, meningkatkan kemampuan tanah dalam menahan air, serta menambah bahan organik yang bermanfaat bagi aktivitas mikroorganisme tanah (Hanifah & Sudiarso, 2022). Dengan adanya kombinasi kedua jenis pupuk tersebut, kondisi tanah menjadi lebih subur dan gembur sehingga akar tanaman dapat berkembang dengan baik dan mampu menyerap unsur hara secara lebih efektif untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Sementara itu, zona budidaya cabai dirancang secara intensif dengan pembagian empat gundukan yang masing-masing dipisahkan oleh parit drainase selebar 50 cm. Pengolahan lahan pada zona ini dilakukan dengan menggunakan plastik mulsa untuk menekan pertumbuhan gulma dan menjaga stabilitas suhu tanah. Penggunaan mulsa plastik pada budidaya cabai diketahui mampu meningkatkan pertumbuhan serta hasil produksi tanaman (Aditya et al., 2013). Proses pelubangan mulsa dilakukan secara manual dengan memanfaatkan bara api untuk hasil yang presisi serta bantuan gunting dan cutter. Memasuki hari kedua, proses penanaman dilakukan secara serentak pada kedua zona lahan. Pada lahan apotik hidup, komoditas yang ditanam meliputi jahe, kunyit, kencur, lengkuas, dan serai dengan menerapkan metode jarak tanam $30\text{cm} \times 20\text{cm}$ guna memastikan ruang tumbuh yang optimal bagi rimpang. Sementara itu, penanaman pada lahan cabai dilakukan secara variatif yang terdiri dari dua gundukan cabai rawit dan dua gundukan cabai keriting, dengan jarak tanam $60\text{cm} \times 70\text{cm}$. Pengaturan jarak tanam pada tanaman cabai diketahui berpengaruh terhadap pertumbuhan serta hasil produksi tanaman (Afrina et al., 2023).

Sebagai bagian dari upaya penguatan kapasitas masyarakat, pada hari kedua kegiatan dipasang media informasi berupa banner (MMT) di lokasi kegiatan. Banner tersebut berfungsi sebagai sarana edukasi berkelanjutan yang memuat informasi mengenai karakteristik tanaman obat serta panduan teknis budidaya yang tepat bagi masyarakat. Melalui media ini, masyarakat diharapkan tidak hanya mampu menanam tanaman obat, tetapi juga memahami aspek manajerial dalam budidaya skala rumah tangga, mulai dari pemilihan bibit hingga pengendalian hama. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh dapat diterapkan dan diwariskan secara mandiri oleh masyarakat meskipun program KKN telah berakhir. Selain itu, penggunaan media informasi visual seperti banner atau poster dinilai efektif dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat karena mampu memperkuat pemahaman terhadap materi penyuluhan sekaligus menjadi pengingat jangka panjang yang dapat diakses kapan saja oleh warga (Siregar et al., 2024). Keberhasilan dan keberlanjutan program ini sangat bergantung pada sinergi partisipasi antara tim KKN, Karang Taruna, dan ibu-ibu PKK. Seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari pengolahan lahan hingga penanaman,

dilakukan secara gotong royong di mana Karang Taruna lebih aktif dalam aspek fisik lahan dan ibu-ibu PKK pada aspek penanaman serta pemeliharaan. Untuk menjamin kesehatan tanaman, diterapkan sistem pembagian piket penyiraman rutin dua kali sehari dengan memperhatikan kondisi kelembapan tanah, karena pengaturan jadwal irigasi berdasarkan kondisi air tanah dapat membantu menjaga ketersediaan air yang optimal bagi pertumbuhan tanaman (Jones, 2004). Melalui manajemen pemeliharaan dan pembersihan gulma secara kolaboratif ini, TKD diharapkan dapat terus memberikan manfaat ekonomi dan kesehatan jangka panjang bagi masyarakat Padukuhan Pudak.

Dampak Budidaya Cabai dan Tanaman Apotik Hidup terhadap Pemberdayaan Masyarakat

Usaha untuk meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, dan kapasitas pada suatu kelompok masyarakat dapat dilakukan dengan pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat itu adalah agar nantinya mereka mampu mengelola potensi dan sumber daya yang ada secara mandiri, berkelanjutan, dan berdaya saing (Septiandika et al., 2025). Penggunaan lahan yang tidak terpakai di Padukuhan Pudak untuk budidaya cabai dan pembuatan apotek hidup menawarkan manfaat serta potensi signifikan bagi warga. Cabai adalah tanaman yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan pangan. Dengan menanam cabai, warga dapat memenuhi kebutuhan makanan harian serta menurunkan biaya pembelian bahan makanan (Kurniawan et al., 2023). Sementara itu, menanam tanaman apotek hidup dapat meningkatkan kemandirian kesehatan serta berkontribusi pada pelestarian lingkungan dengan menambah vegetasi hijau yang menyerap polutan dan memperbaiki kualitas udara (Triwibowo et al., 2025). Melalui kegiatan tersebut masyarakat dapat mengetahui cara meningkatkan pemanfaatan lahan untuk budidaya tanaman terutama jika lahan didominasi oleh tanah kapur, seperti pada tanah kas Padukuhan Pudak.

Agar tanah kas dapat dimanfaatkan secara optimal, perlu dilakukan intensifikasi lahan pertanian, seperti pemilihan bibit yang unggul, pengolahan tanah yang tepat, pengaturan jaringan irigasi, pemakaian pupuk yang efektif, serta pengendalian hama yang merusak lahan. Selain itu, untuk meningkatkan mutu tanah, dapat dilakukan perbaikan struktur tanah melalui pengolahan yang menciptakan kondisi fisik, kimia, dan biologi yang baik, penambahan mulsa, penggunaan pupuk organik, serta penerapan rotasi tanaman untuk menjaga kesuburan tanah (Lalak et al., 2025). Metode ini berfokus pada tanaman yang memiliki produktivitas tinggi, umur panen cepat, dan adaptasi di lahan terbatas, seperti tanaman cabai dan apotek hidup.

Pemanfaatan tanah kas padukuhan sebagai lahan pertanian produktif dapat menjadi salah satu strategi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Melalui kegiatan budidaya tanaman cabai, masyarakat dapat memanfaatkan lahan yang tersedia untuk menghasilkan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi cukup tinggi. Proses budidaya ini meliputi pengolahan lahan, penanaman bibit, perawatan tanaman, hingga proses panen yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat. Selain meningkatkan pemanfaatan lahan, kegiatan tersebut juga dapat menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat dalam mengembangkan keterampilan pertanian yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa budidaya tanaman cabai melalui pemanfaatan lahan pekarangan memiliki potensi meningkatkan ketahanan pangan dan ekonomi keluarga masyarakat (Ulfa et al., 2024). Selain memberikan manfaat dalam pemanfaatan lahan, kegiatan budidaya cabai juga berpotensi memberikan hasil ekonomi bagi masyarakat. Tanaman cabai memiliki permintaan pasar yang tinggi sehingga hasil panen dapat dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga maupun dijual sebagai sumber tambahan pendapatan. Dengan pengelolaan yang baik, kegiatan budidaya cabai dapat membuka peluang usaha skala kecil di tingkat masyarakat desa. Pengembangan kegiatan budidaya yang disertai dengan peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan hasil pertanian juga dapat memperkuat kemandirian ekonomi desa (Pratiwi et al., 2025).

Pemanfaatan lahan di lingkungan padukuhan tidak hanya dapat difokuskan pada budidaya tanaman yang bernilai ekonomi, tetapi juga pada pengembangan tanaman yang bermanfaat bagi kesehatan keluarga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui penanaman berbagai jenis tanaman apotik hidup seperti jahe, kunyit, kencur, dan serai yang dikenal memiliki khasiat sebagai obat tradisional. Tanaman-tanaman tersebut relatif mudah dibudidayakan serta dapat dimanfaatkan untuk membantu mengatasi berbagai keluhan kesehatan ringan, sehingga keberadaannya dapat mendukung upaya menjaga kesehatan keluarga secara mandiri. Selain itu, Pengembangan apotik hidup memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai tanaman obat serta mendorong pemanfaatan lahan yang tersedia untuk mendukung kesehatan keluarga dan lingkungan yang lebih sehat (Siregar et al., 2024). Pengembangan tanaman apotik hidup di lingkungan padukuhan juga dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat untuk lebih mengenal manfaat tanaman herbal serta cara pemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan edukasi dan praktik penanaman secara langsung, masyarakat diharapkan mampu meningkatkan kesadaran terhadap pentingnya pola hidup sehat sekaligus memanfaatkan potensi lingkungan secara optimal. Pengembangan dan pemanfaatan tanaman obat keluarga dapat meningkatkan kesadaran

masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui penggunaan bahan alami yang mudah diperoleh serta aman digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Khikmah et al., 2024).

Kegiatan Penanaman cabai dan apotik hidup di tanah kas padukuhan tidak hanya meningkatkan pemanfaatan lahan dan pengetahuan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan kesadaran untuk lebih memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Lahan yang sebelumnya belum dimanfaatkan secara optimal dapat diolah menjadi lahan produktif yang menghasilkan tanaman pangan dan tanaman obat yang berguna bagi kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatan pekarangan dan lahan desa untuk menanam tanaman cabai maupun tanaman obat keluarga menunjukkan bahwa potensi lingkungan sekitar dapat digunakan untuk mendukung ketahanan pangan dan kesehatan keluarga apabila dikelola dengan baik (Sulistiyowati, 2024). Selain itu, kegiatan penanaman dan perawatan tanaman yang dilakukan secara bersama membuat masyarakat semakin terbiasa menggunakan sumber daya yang ada di lingkungan sendiri, sehingga masyarakat menjadi lebih peduli terhadap pemanfaatan lahan serta menjaga keberlanjutan potensi alam yang dimiliki. Pemanfaatan tanaman obat keluarga dan tanaman hortikultura di lingkungan rumah juga dapat membantu memenuhi kebutuhan keluarga sekaligus meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menggunakan sumber daya lokal secara bijak dan berkelanjutan (Septiansyah et al., 2025).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan memanfaatkan tanah kas padukuhan di Padukuhan Pudak menunjukkan bahwa lahan desa yang sebelumnya tidak dimanfaatkan secara efektif dapat diolah menjadi lahan produktif dengan menanam cabai dan tanaman obat. Kegiatan ini tidak hanya fokus pada penanaman tanaman, tetapi juga melibatkan pendidikan dan pendampingan kepada masyarakat mengenai teknik dasar budidaya dan penggunaan tanaman obat keluarga.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan lahan dan pemanfaatan sumber daya lokal yang ada di lingkungan sekitar. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong partisipasi masyarakat dalam gotong royong, mulai dari pengolahan lahan, penanaman, sampai pemeliharaan tanaman. Budidaya cabai memberikan peluang manfaat ekonomi bagi masyarakat, sementara pengembangan tanaman obat dapat mendukung kemandirian keluarga dalam menjaga kesehatan dengan memanfaatkan tanaman herbal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Seksi Pengelola Kuliah Kerja Nyata (KKN), Subdirektorat KKN dan Organisasi Kemahasiswaan, serta Direktorat Kemahasiswaan Universitas Sebelas Maret (UNS) atas dukungan, fasilitasi, dan pembinaan yang telah diberikan sehingga pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode Januari–Februari 2026 dapat terlaksana dengan baik. Apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Kalurahan Jepitu beserta perangkat Padukuhan Pudak yang telah memberikan dukungan dalam bentuk koordinasi, pendampingan, serta akses pemanfaatan tanah kas padukuhan sebagai lokasi pelaksanaan program. Selain itu, penulis turut mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Padukuhan Pudak yang telah berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan budidaya cabai dan pengembangan tanaman apotik hidup. Partisipasi dan semangat gotong royong masyarakat menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan program optimalisasi tanah kas padukuhan sebagai upaya pemberdayaan masyarakat setempat.

REFERENSI

- Aditya, A., Hendarto, K., Pangaribuan, D., & Hidayat, K. F. (2013). Pengaruh penggunaan mulsa plastik hitam perak dan jerami padi terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) di dataran tinggi. *Jurnal Agrotek Tropika*, 1(2). <https://doi.org/10.23960/jat.v1i2.1986>
- Afrina, N. Y., Wilis, R., & Mizan, I. F. (2023). Respon pertumbuhan dan produksi tanaman cabai merah terhadap jarak tanam dan pemangkasan. *Jurnal Agrida*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.55616/agrida.v3i1.745>
- Hanifah, S. I., & Sudiarso, S. (2022). Pengaruh penggunaan pupuk organik dan Plant Growth Promoting Rhizobacteria (PGPR) terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman jagung manis (*Zea mays saccharata* Sturt.). *Produksi Tanaman*, 10(10), 570–580. <https://doi.org/10.21776/ub.protan.2022.010.10.06>
- Hartono, A., Nadalia, D., Khuluq, S., & L., H. (2019). Penentuan batas kritis fosfor untuk pertumbuhan cabai merah besar (*Capsicum annuum* L.) pada tanah di Pulau Jawa. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(3), 190–199. <https://doi.org/10.29244/jhi.10.3.190-199>
- Haryati, U., & Erfandi, D. (2019). Perbaikan sifat tanah dan peningkatan hasil bawang merah (*Allium cepa* grup *Aggregatum*) dengan menggunakan mulsa dan bahan pembenah tanah. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(3), 200–213. <https://doi.org/10.29244/jhi.10.3.200-213>
- Jones, H. G. (2004). Irrigation scheduling: Advantages and pitfalls of plant-based methods. *Journal of Experimental Botany*, 55(407), 2427–2436. <https://doi.org/10.1093/jxb/erh213>

- Khikmah, N., et al. (2024). Pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan ekonomi keluarga. *Jurnal Abdimasku*, 8(3), 617–624. <https://doi.org/10.62411/ja.v8i3.3123>
- Kurniawan, K. (2023). Sosialisasi dan pelatihan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan di Desa Karangrejo Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 190–194. <https://doi.org/10.30762/welfare.v1i1.345>
- Lakitan, B. (2015). *Dasar-dasar fisiologi tumbuhan* (Ed. 1). Rajawali Pers.
- Lalak, M. V., Wulakada, H., & Sukmawati. (2025). Efisiensi pemanfaatan lahan untuk peningkatan produksi pertanian padi di Desa Lakekun Kecamatan Kobalima Kabupaten Malaka. *Jurnal Geografi*, 21(1), 50–59.
- Maftuah, E., & Hayati, A. (2019). Pengaruh persiapan lahan dan penataan lahan terhadap sifat tanah, pertumbuhan dan hasil cabai merah (*Capsicum annuum*) di lahan gambut. *Jurnal Hortikultura Indonesia*, 10(2), 102–111. <https://doi.org/10.29244/jhi.10.2.102-111>
- Pratiwi, D., et al. (2025). Pengembangan kegiatan budidaya yang disertai dengan peningkatan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan hasil pertanian juga dapat memperkuat kemandirian ekonomi desa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat (JHP2M)*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.35580/jhp2m.v4i1.8373>
- Sembodo, D. R. J. (2010). *Gulma dan pengelolaannya*. Graha Ilmu.
- Septiandika, V., Supriyanto, S., Yunus, E. Y., Maksin, M., & Puspitarini, R. C. (2025). Pemanfaatan lahan sempit dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga di Desa Sebaung Kabupaten Probolinggo. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(2), 618–624. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i2.2478>
- Septiansyah, A., Meliana, U., Fauzan, M. F., & Munifah, M. (2025). Penguatan manajemen pemanfaatan lahan pekarangan melalui program tanaman obat keluarga (TOGA). *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 707–713. <https://doi.org/10.30762/welfare.v3i4.3123>
- Siregar, M., Pahriyani, A., & Sulistyaningsih, E. (2024). Edukasi, budidaya dan pemanfaatan tanaman obat yang berada di sekitar kita. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(10), 1956–1961. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i10.7619>
- Siregar, R., et al. (2024). Optimalisasi peran apotik hidup dalam mendukung ketahanan pangan dan kesehatan keluarga di Desa Gunung Tua Jae. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 6432–6438. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i3.29750>
- Sudania, I. K., Yatim, H., & Pelia, L. (2021). Pengaruh pemberian pupuk urea dan pupuk kandang ayam terhadap pertumbuhan dan produksi jagung hibrida (*Zea mays* L.). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 1(2), 41–45. <https://doi.org/10.52045/jimfp.v1i2.178>
- Sulistyowati, S. N. (2024). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan untuk penanaman tanaman obat keluarga. *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 92–98. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v5i2.4736>
- Triwibowo, A. (2025). Sosialisasi dan pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang kesehatan dan ekonomi. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1), 121–134. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/JPM/article/view/10236>
- Ulfa, F., Syam'un, E., Dungga, N. E., Dewi, V. S., Rafiuddin, R., & Heliawaty. (2025). Inovasi

teknologi produksi lipat ganda cabai sebagai solusi ketahanan pangan dan ekonomi keluarga melalui optimalisasi pekarangan. Jurnal Dinamika Pengabdian, 10(2), 253–268. <https://doi.org/10.20956/jdp.v10i2.41891>